ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1190-1197
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Perspektif Guru terhadap Regulasi Diri Anak dalam Transisi PAUD-SD

Malika Faniyatul Arifiyah [a]✉, **Deni Setiawan** [b], **Ali Formen** [c], **Edi Waluyo** [d]
[a b c d] Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru terhadap kemampuan regulasi diri anak dalam konsteks transisi dari PAUD menuju ke sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap guru PAUD dan SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai regulasi diri, khususnya kemampuan menunggu giliran, sebagai indikator penting kesiapan bersekolah. Guru PAUD memandang regulasi diri sebagai proses perkembangan bertahap melalui pembiasaan dan interaksi sosial, sedangkan guru SD menekankannya pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan kesiapan akademik. Perbedaan cara pandang ini berimplikasi pada ketidaksinkronan praktik pembelajaran yang memengaruhi pengalaman transisi anak. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian transisi pendidikan dengan menegaskan pentingnya regulasi diri sebagai kompetensi perkembangan lintas jenjang, serta secara praktis menekankan perlunya penyelarasan praktik pembelajaran PAUD dan SD dalam implementasi kebijakan Transisi PAUD-SD yang berpusat pada anak.

Kata Kunci: *perspektif guru, regulasi diri anak, transisi paud-sd*

Abstract

This study aims to analyze teachers' perspectives on children's self-regulation in the context of the transition from early childhood education to primary school. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with early childhood and primary school teachers. The findings indicated that teachers view self-regulation, particularly the ability to wait for one's turn, as a key indicator of school readiness. Early childhood teachers conceptualize self-regulation as a gradual developmental process fostered through habituation and social interaction. In contrast, primary school teachers tend to associate it with discipline, independence, and academic readiness. These differing perspectives contribute to misalignment in instructional practices, which affects children's transition experiences. Theoretically, this study contributes to the literature on educational transition by emphasizing self-regulation as a cross-level developmental competence, and, practically, highlights the need for greater alignment between early childhood and primary education practices to support child-centered implementation of the PAUD-Primary School Transition policy.

Keywords: *teacher's perspective, children's self-regulation, paud-elementary transition.*

Copyright (c) 2026 Malika Faniyatul Arifiyah, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: malikafalyant@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 17 December 2025, Accepted 22 January 2026, Published 5 April 2026

Pendahuluan

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, yang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh perkembangan sosial-emosional, khususnya regulasi diri (Nurdianah et al., 2024). Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa anak usia awal sekolah masih menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi, memusatkan perhatian, dan mengikuti aturan kelas, yang berdampak pada adaptasi belajar di sekolah dasar (Retnawati, 2023; Nugraheni et al., 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran di sekolah dasar dan perkembangan aktual anak.

Pada masa kanak-kanak awal yang sering disebut sebagai *golden age*, aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional berkembang dengan sangat pesat. Meski demikian, pemahaman mengenai kesiapan sekolah sering kali disalah artikan dan cenderung dipersempit hanya pada capaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung (Litna et al., 2025). Orientasi akademik yang dominan berpotensi mengabaikan pengembangan regulasi diri (Harahap et al., 2022). Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sejatinya bersifat komprehensif dan tidak hanya mencakup kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, beradaptasi, dan berperilaku sesuai aturan (Nugraheni et al., 2021). Regulasi diri dipahami sebagai bagian dari kesiapan sosial-emosional yang berperan penting dalam mendukung adaptasi belajar anak di sekolah dasar. (Izzati & Kurniawaty, 2024). Dengan demikian, penguatan regulasi diri merupakan kebutuhan mendesak yang relevan dengan konteks pembelajaran transisional antara PAUD ke SD. Melalui program "Transisi PAUD-SD," Kemendikbudristek menegaskan bahwa transisi harus berlangsung secara menyenangkan, bertahap, dan berpusat pada anak. Fokus utama kebijakan ini bukan pada capaian akademik, melainkan pada kesiapan sosial-emosional, kemandirian, dan regulasi diri (Retnawati, 2023)

Regulasi diri dipahami sebagai bagian dari kesiapan sosial-emosional yang berperan penting dalam mendukung adaptasi belajar anak di sekolah dasar.

Menurut Susilahati et al., (2023), miskonsepsi tentang calistung pada masa Paud membuat anak memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan. Fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan implementasi kebijakan, di mana pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung menekankan kemampuan akademik, sementara PAUD memprioritaskan perkembangan sosial-emosional anak (Taukhida et al., 2024). Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan regulasi diri melalui pembiasaan, aturan kelas, permainan kooperatif, hingga permainan peran (Kholifah & Rizqiyani, 2022). Akan tetapi, perspektif guru mengenai kesiapan sekolah berbeda antara jenjang PAUD dan SD. Guru SD cenderung menilai kesiapan dari aspek akademik, sedangkan guru PAUD menilainya secara lebih holistik. Perbedaan persepsi ini menjadi persoalan teoritis dan praktis yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama karena keberhasilan transisi PAUD-SD menuntut kesinambungan nilai, rutinitas, dan strategi pembelajaran antar jenjang (Winantu et al., 2023)

Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa regulasi diri berkorelasi kuat dengan kesiapan sekolah anak (Blair & Raver, 2015). Beberapa penelitian di Indonesia juga melaporkan bahwa anak usia 6–7 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan fokus saat memasuki sekolah dasar (Winitri et al., 2020). Faktor lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua, turut memengaruhi perkembangan regulasi diri anak (Dey Putri et al., 2020). Namun, kajian yang secara khusus membandingkan perspektif guru PAUD dan SD terhadap regulasi diri anak dalam konteks kebijakan Transisi PAUD-SD masih terbatas. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana dua jenjang ini memahami, menilai, dan mengharapkan regulasi diri anak dalam konteks implementasi kebijakan transisi PAUD-SD. Kekosongan literatur inilah yang menjadi dasar munculnya gap penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori sosiokultural Vygotsky yang memandang bahwa perkembangan anak, termasuk regulasi diri, merupakan hasil interaksi sosial dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Guru bertindak sebagai more knowledgeable other yang memberikan scaffolding dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) (Kurniati, 2025). Dengan demikian, kolaborasi antara guru PAUD dan guru SD menjadi krusial untuk memastikan kesinambungan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan regulasi diri anak.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan permasalahan di lapangan, penelitian ini merumuskan dua fokus utama: (1) Analisis pandangan guru PAUD dan guru SD kelas 1 tentang kemampuan regulasi diri anak, khususnya kemampuan menunggu giliran; (2) Identifikasi implikasi persamaan dan perbedaan pandangan guru terhadap praktik pembelajaran dan pelaksanaan kebijakan Transisi PAUD–SD. Penelitian ini memiliki kebaruan pada kajian komparatif perspektif guru PAUD dan guru SD terhadap regulasi diri anak dalam konteks transisi PAUD–SD. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori sosiokultural Vygotsky, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas pemahaman regulasi diri sebagai kompetensi perkembangan lintas jenjang pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat mendukung penyelarasan praktik pembelajaran dan penguatan kolaborasi guru dalam implementasi kebijakan Transisi PAUD–SD yang berpusat pada anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis perspektif guru terhadap regulasi diri anak dalam konteks transisi PAUD-SD. Studi kasus difokuskan pada

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

satu sistem terikat (*bounded system*), yaitu empat lembaga pendidikan di Desa Pasucen, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, yang meliputi TK Setya Karya, RA Mathali'ul Huda, SD Negeri Pasucen 01, dan MI Mathali'ul Huda di Desa Paucen, Kec. Trangkil, Kab.Pati . Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman lembaga PAUD dan SD yang mempresentasikan variasi praktik pedagogis dalam konteks transisi PAUD-SD.

Partisipan penelitian terdiri atas empat guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, masing-masing satu guru TK B, satu guru RA B, satu guru SD kelas 1, dan satu guru MI kelas 1, dengan rentang pengalaman mengajar antara 9 hingga 27 tahun. Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam mendampingi anak selama masa transisi dari PAUD ke SD, sehingga relevan dengan fokus penelitian.Keragaman lingkungan lembaga-lembaga ini memungkinkan perluasan persepsi dan praktik pedagogis tentang regulasi diri pada anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai metode utama (Sugiyono, 2022). Panduan wawancara disusun dengan menggunakan teori regulasi diri dan pendekatan sosiokultural Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak. Terdapat dokumen pendukung ringan seperti catatan guru atau rencana pembelajaran yang digunakan secara terbatas sebagai bahan klarifikasi, namun tidak termasuk sebagai metode inti penelitian.

Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori regulasi diri dan pendekatan sosiokultural. Panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi persepsi guru tentang regulasi diri, faktor-faktor yang mendukungnya, dan peran mereka dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan tersebut dalam konteks transisi PAUD-SD. Untuk memastikan relevansi konten dan konteksnya, instrumen divalidasi sebelum digunakan oleh dua dosen yang memiliki keahlian di bidang Paud dan SD. Untuk menilai kejelasan dan pemahaman pertanyaan kuesioner, uji coba terbatas diberikan kepada seorang pendidik yang lebih luas dalam sampel penelitian (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan interpretasi hasil. Proses reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara, mengorganisasikannya dalam kategori tematik, lalu disederhanakan tanpa menghilangkan maknanya. Untuk memudahkan identifikasi melalui pencarian korelasi antarkategori hasil, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks. Untuk memastikan koherensi dan validitas interpretasi, analisis, interpretasi, dan verifikasi hasil yang terperinci telah dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian.

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi koherensi hasil wawancara dari 4 guru dengan latar institusi yang berbeda untuk menjaga keabsahan data. Untuk memastikan bahwa hasil tersebut secara akurat mencerminkan pendapat partisipan, peneliti juga melakukan verifikasi dengan meminta partisipan untuk melakukan member check untuk meninjau kembali hasil interpretasi mereka. Metode ini krusial untuk memperkuat validitas dan kredibilitas temuan dalam studi kualitatif. Penelitian ini memakan waktu dua bulan, mencakup persiapan instrumen, pengumpulan data melalui wawancara, verifikasi temuan, dan analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Seluruh partisipan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan. Identitas partisipan dan institusi dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode dan anonimitas dalam pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini juga memperoleh izin dari pihak sekolah terkait, dan seluruh data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik. Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat lebih memahami bagaimana guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dan guru sekolah dasar (SD) menafsirkan kapasitas anak untuk regulasi diri dan bagaimana persepsi ini memengaruhi praktik mengajar dalam kerangka program "Transisi PAUD-SD".

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para partisipan dan catatan lapangan. selaras dengan pertanyaan penelitian, temuan yang akan dipaparkan dalam bagian ini mencakup dua tema besar, yaitu: (1) Analisis pandangan guru PAUD dan guru SD kelas 1 tentang kemampuan regulasi diri anak, khususnya kemampuan menunggu giliran; (2) Identifikasi implikasi persamaan dan perbedaan pandangan guru terhadap praktik pembelajaran dan pelaksanaan kebijakan Transisi PAUD–SD.

Analisis pandangan guru PAUD dan guru SD kelas 1 tentang kemampuan regulasi diri anak, khususnya kemampuan menunggu giliran.

Dari hasil wawancara, semua guru sepakat bahwa regulasi diri, termasuk menunggu giliran, jauh lebih penting daripada calistung dalam menentukan kesiapan bersekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

(Guru MI kelas 1)
"Yang paling penting itu mental… kemampuan menguasai diri…"
"Banyak yang ngambek karena dari rumah sudah dibentak…"
"Kalau sudah bisa duduk, memperhatikan, itu sudah termasuk kemampuan mengendalikan diri."
Indikator regulasi diri menurut beliau adalah duduk tenang, menunggu instruksi, dan tidak meledak emosi, yang menunjukkan kemampuan menunggu giliran secara implisit.

(Guru SDkelas 1)
"Anak mudah marah… ingin diperhatikan."
"Saya membuat kesepakatan kelas… Anak menentukan sendiri konsekuensi."
"Anak aktif biasanya tidak membangkang… yang sulit diatur sering tidak mau menerima arahan."
"Pada awalnya anak sulit antre, teriak-teriak minta duluan… saya buat kesepakatan kelas."

(Guru TK B)
"Untuk mengarahkan anak agar fokus, kami menggunakan tepuk-tepuk…"
"Kami membuat kesepakatan kelas… anak mengulang aturan sendiri."
"Tantangan terbesar ketika anak emosi biasanya hanya lima menit…"
"Anak masih kesulitan mendengarkan giliran teman ketika menyanyi di depan kelas."
"Bahasa empati menurun… anak lebih sering berkata keras, 'Ini punya saya'…"

(Guru RA B)
"Yang paling penting justru emosional."
"Regulasi diri sangat memengaruhi akademik."
"Anak harus mandiri dan mampu mengontrol emosi untuk mengikuti pembelajaran."
"Kemampuan menunggu giliran terlihat dalam kegiatan berbagi, bekerja sama, dan observasi langsung saya."

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru SD dan MI cenderung memaknai regulasi diri sebagai kemampuan anak untuk mengikuti aturan kelas, duduk dengan tenang, memperhatikan instruksi, serta mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang menantang. Sementara itu, guru PAUD dari TK dan RA melihat regulasi diri sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional awal, yang meliputi kemampuan fokus dalam bermain, berempati terhadap teman, serta menyelesaikan konflik sederhana secara mandiri. Meskipun memiliki tekanan aspek yang berbeda, kedua kelompok guru sama-sama menilai bahwa kemampuan menunggu giliran adalah indikator penting dari regulasi diri.

Namun demikian, terdapat perbedaan orientasi dalam memaknai regulasi diri antarjengjang. Guru PAUD dan RA memandang regulasi diri sebagai proses perkembangan sosial-emosional yang bertahap dan kontekstual, terutama berkembang melalui aktivitas bermain, pembiasaan, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Kemampuan menunggu giliran dipahami sebagai bagian dari keterampilan sosial, seperti berbagi, mendengarkan teman, dan mengelola emosi dalam situasi bermain. Sebaliknya, guru SD dan MI cenderung memaknai regulasi diri dalam kerangka kesiapan mengikuti struktur sekolah, yang ditandai dengan kemampuan duduk tenang, mematuhi aturan kelas, mengikuti instruksi guru, serta mengendalikan emosi dalam situasi pembelajaran yang lebih formal. Perbedaan tekanan ini menunjukkan bahwa regulasi diri mengalami rekontekstualisasi makna ketika anak berpindah dari lingkungan PAUD yang fleksibel ke sekolah dasar yang lebih terstruktur.

Temuan ini sangat selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan bahwa kemampuan regulasi diri anak berkembang melalui interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Menunggu giliran, mengantre, berbagi alat, dan mengikuti aturan merupakan bentuk internalisasi dari praktik sosial yang awalnya dipandu oleh orang dewasa *(scaffolding)*, lalu secara bertahap menjadi kemampuan mandiri dalam diri anak (Kurniati, 2025). Perbedaan tekanan regulasi diri di PAUD dan SD antara bermain sosial dan struktur akademik mencerminkan tahapan bertahap ketika anak berpindah dari regulasi berbasis konteks bermain menuju regulasi berbasis aturan sosial sekolah.

Pada tingkat PAUD, kemampuan tersebut terlihat ketika anak menunggu giliran menyanyi, berbagi alat permainan, atau mengikuti alur kegiatan bermain. Sementara di SD dan MI, kemampuan menunggu giliran tampak melalui situasi yang lebih terstruktur, seperti mengantre, menyelesaikan tugas secara runtut, dan menunggu instruksi guru tanpa menunjukkan kemarahan. Secara keseluruhan, semua guru sepakat bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855
regulasi diri, termasuk kemampuan menunggu giliran, jauh lebih esensial daripada kemampuan calistung dalam menentukan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian Blair & Raver (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri memungkinkan keterlibatan dalam aktivitas belajar dan menjadi fondasi penyesuaian ke sekolah.

Identifikasi implikasi persamaan dan perbedaan pandangan guru terhadap praktik pembelajaran dan pelaksanaan kebijakan Transisi PAUD–SD.

(Guru MI kelas 1)
"Guru harus punya inovasi agar anak bisa mengikuti."
"Lebih banyak praktik. Anak lebih ingat."
"Semua indikator sudah diterapkan… literasi, numerasi, MPLS, berbasis proyek."

(Guru SD kelas 1)
"Saya membuat kesepakatan kelas… Anak menentukan konsekuensi."
"Pembelajaran menyenangkan diawali dengan lagu dari Youtube."
"Tugas dibuat berwarna-berwarna agar tidak tertekan."
"MPLS dua minggu untuk mengenali lingkungan."
"Saya jelaskan bahwa kelas 1 berbeda dengan TK… ubah mindset dulu."

(Guru TK B)
"Kami menggunakan tepuk-tepuk dan lagu untuk mengondisikan anak."
"Kesepakatan kelas disampaikan setiap hari."
"Belum pernah mendapat pelatihan khusus… hanya arahan pengawas."
"Kegiatan transisi dilakukan dengan mengajak anak jalan-jalan ke SD."

(Guru RA B)
"Kemampuan menunggu giliran saya observasi melalui kegiatan bermain."
"Kesiapan bersekolah terlihat dari kemampuan duduk mandiri, tidak menangis, mengikuti instruksi."
Informasi tentang perkembangan anak diberikan kepada orang tua, tetapi kerja sama formal dengan SD masih sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan pandangan di antara seluruh guru PAUD, SD, dan MI mengenai pentingnya transisi PAUD–SD yang berfokus pada penguatan sosial-emosional anak dibandingkan dengan pencapaian akademik. Kesepahaman ini membawa implikasi langsung pada praktik pembelajaran, di mana guru di semua jenjang berupaya membangun aturan kelas yang jelas, menciptakan rutinitas harian yang konsisten, memberikan dukungan emosi kepada anak, serta menerapkan aktivitas bermain dan kegiatan yang menyenangkan sebagai pendekatan utama dalam mendampingi proses adaptasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, (2023) bahwa kegiatan pembiasaan (rutin, reguler) di TK berperan besar dalam membentuk regulasi diri anak usia dini. Sementara guru SD secara intuitif mencoba menyesuaikan ekspektasi akademik dengan kondisi kelas melalui fleksibilitas pendekatan, meskipun belum didukung pelatihan formal mengenai transisi.

Pendekatan ini kembali mengafirmasi teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) bahwa anak membutuhkan dukungan (scaffolding) yang konsisten dari orang dewasa agar mampu mengembangkan regulasi diri, terutama saat berada dalam masa transisi yang menuntut penyesuaian dengan lingkungan baru. Rutinitas, model perilaku guru, serta kesempatan anak untuk bernegosiasi aturan merupakan bentuk scaffolding sosial yang mempercepat internalisasi kemampuan regulasi diri (Kurniati, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa transisi PAUD-SD di Desa Pasucen berlangsung secara organik dan berbasis inisiatif guru, bukan melalui kerangka kebijakan yang sistematis. Temuan ini menguatkan literatur bahwa pendekatan berbasis hubungan sosial antara guru-anak merupakan faktor kunci keberhasilan transisi sekolah (Loukeris & Soulis, 2021).

Meskipun demikian, ditemukan pula perbedaan pandangan yang cukup signifikan antara guru SD/MI dan guru PAUD. Guru SD dan MI lebih menekankan proses adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah formal, sehingga pendekatan mereka cenderung terstruktur, berbasis aturan dan konsekuensi, serta secara bertahap mengarah pada aktivitas akademik yang lebih formal. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwaningsih & Herwin

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

(2020) regulasi diri dan kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SD. Sebaliknya, guru PAUD memandang bahwa fase transisi harus tetap didominasi oleh pendekatan bermain dan penguatan emosional, sehingga kegiatan lebih fleksibel, konflik antar-anak dianggap sebagai bagian alami dari proses belajar, dan fokus utama diarahkan pada keterampilan sosial dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Bai et al., 2021) bahwa regulasi diri membantu peralihan ke kesiapan kognitif sekolah, dan self-regulation memediasi hubungan antara aktivitas fisik dan kesiapan akademik pada anak prasekolah.

Perbedaan ini menimbulkan implikasi berupa ketidaksinkronan ekspektasi antara jenjang PAUD dan SD, yang pada akhirnya menegaskan pentingnya komunikasi dan koordinasi antarguru untuk memastikan transisi yang berkelanjutan. Selain itu, kondisi ini menguatkan kebutuhan akan pelatihan khusus terkait implementasi Transisi PAUD–SD di kedua jenjang. Dalam praktik implementasinya, guru SD dan MI pada umumnya telah menerapkan kegiatan yang mendukung transisi, seperti MPLS, pengenalan lingkungan sekolah, pembelajaran yang menyenangkan, serta penguatan literasi dan numerasi secara bertahap tanpa tekanan akademik. Di sisi lain, lembaga PAUD seperti TK dan RA cenderung melakukan praktik transisi secara lebih sederhana, misalnya melalui kunjungan sekolah atau kegiatan pengenalan lingkungan, namun belum didukung oleh pelatihan khusus terkait transisi yang berkelanjutan. Kesenjangan ini menyebabkan terjadinya tekanan transisional bagi sebagian anak, terutama yang belum matang secara emosional, sebagaimana juga dilaporkan oleh penelitian sebelumnya bahwa kegagalan transisi meningkatkan risiko stres, disengagement, dan masalah perilaku pada siswa (Dockett et al., 2014).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan regulasi diri sebagai prediktor kesiapan sekolah secara individual, studi ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa regulasi diri juga merupakan konstruksi sosial yang dimaknai secara berbeda oleh guru PAUD dan guru SD dalam konteks transisi. Regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak, tetapi juga dengan ekspektasi institusional dan budaya pedagogis di tiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian transisi PAUD–SD dengan menegaskan bahwa keberhasilan transisi tidak cukup diukur dari kesiapan anak semata, melainkan memerlukan penyelarasan persepsi, praktik pembelajaran, dan kerangka kebijakan antajenjang. Temuan ini menguatkan urgensi rekontekstualisasi kebijakan Transisi PAUD–SD agar lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan anak dan selaras dengan prinsip perkembangan sosial-emosional dalam perspektif sosiokultural.

Simpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa regulasi diri, khususnya kemampuan menunggu giliran, merupakan fondasi kesiapan bersekolah yang dipahami secara lintas jenjang, namun dimaknai dan diimplementasikan secara berbeda oleh guru PAUD dan guru SD. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya ketidaksinambungan pedagogis yang berpotensi menghambat keberhasilan transisi PAUD–SD apabila tidak dikelola secara kolaboratif. Temuan ini memperkaya kajian transisi pendidikan dengan menempatkan persepsi guru sebagai faktor kunci yang memengaruhi praktik pembelajaran dan keberhasilan kebijakan transisi.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan Program Transisi PAUD–SD yang tidak hanya berfokus pada regulasi teknis, tetapi juga pada penyamaan pemahaman pedagogis antarjenjang mengenai regulasi diri anak. Program transisi perlu diiringi dengan pelatihan terstruktur bagi guru PAUD dan SD yang menekankan kesinambungan pendekatan perkembangan sosial-emosional anak sesuai prinsip sosiokultural. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas jenjang melalui forum komunikasi guru PAUD–SD, penyelarasan ekspektasi kesiapan sekolah, serta pengembangan strategi pembelajaran transisi yang berpusat pada anak. Dengan demikian, transisi PAUD–SD dapat berlangsung lebih selaras, adaptif, dan mendukung perkembangan regulasi diri anak secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah dan para guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini serta memberikan data yang diperlukan. Apresiasi disampaikan kepada Dinas Pendidikan setempat atas izin pelaksanaan penelitian, dan kepada rekan peneliti yang memberikan masukan selama proses analisis data. Dukungan dari lembaga perguruan tinggi tempat penulis bernaung turut berperan dalam penyelesaian artikel ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855

Daftar Pustaka

Alfina, F. T., Wardani, S., & Na'am, M. F. (2023). Development of e-module based on augmented reality integrated with ethno-STEAM for carving studies at MI Hasyim Asy'ari Bangsri. *International Journal of Research and Review*, *10*(12), 68–78. https://doi.org/10.52403/ijrr.20231209

Andi, P. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.

Ayu, P. E. S., Primayana, K. H., Purandina, I. P. Y., & Wisudayanti, K. A. (2021). Pengembangan e-modul pembelajaran sains untuk anak usia dini terintegrasi kitab Wedangga Jyotisha. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(3), 193–199. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.145

Bayu, R. P., & Ellianawati. (2014). Pengembangan e-modul berbasis STEAM (science, technology, engineering, art and mathematics) pada materi sumber energi dalam menunjang pengembangan karakter peserta. *Unnes Physics Education Journal*, *3*(3), 59–63. https://doi.org/10.15294/upej.v3i3.8631

Branch, R. M. (2010). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer Science & Business Media.

Drajati Ekaningtyas, N. L. (2020). Psikologi komunikasi untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 14–20. https://doi.org/10.25078/pw.v5i1.1355

Elih, Y. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, *30*(2), 129–153.

Erol, M., & Erol, A. (2023). Reflections of STEAM education on children according to early childhood and primary school teachers. *International Journal on Social and Education Sciences*, *5*(3), 493–506. https://doi.org/10.46328/ijonses.507

Fatmah, H. (2021). Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran bioteknologi dengan PjBL berbasis STEAM. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 7–14. https://doi.org/10.33751/pedagonal.v5i1.2574

Febriyani, A. (2023). *Pengembangan e-modul pembelajaran fisika dengan pendekatan STEAM (science, technology, engineering, art and mathematic) pada materi getaran dan gelombang* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung]. Repositori Institusi UIN Raden Intan Lampung.

Georgette, Y., & Hyonyong, L. (2012). Exploring the exemplary STEAM education in the U.S. as a practical educational framework for Korea. *Journal of the Korean Association for Science Education*, *32*(6), 1072–1086. https://doi.org/10.14697/jkase.2012.32.6.1072

Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya toleransi dan empati dalam pendidikan anak usia dini inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(2), 296–301. https://doi.org/10.63822/qyp9sb97

Husnul, K., & Mad, S. (2020). Internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 62–68. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, *1*(3), 197–204. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396

Kala, A., Widayanti, L., & Rahayu, W. A. (2021). Edukasi pembuatan desain grafis menarik menggunakan aplikasi Canva. *JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(2), 91–102. https://doi.org/10.32815/jpm.v2i2.813

Khairiah, D. (2019). *Pengembangan modul pembelajaran karakter anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal bergito nan persebatian di KB Al Hikmah Batu Bara Sumatera Utara* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Repositori Institusi UIN Sunan Kalijaga.

Lasmiyati, L., & Harta, I. (2014). Pengembangan modul pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep dan minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, *9*(2), 162–172. https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9077

Meriyani Anggowa, Luawo, N. R., Bidjuni, S. A., Djafar, S. K., & Pratama, F. I. P. (2024). Analisis kemampuan toleransi anak usia dini pada usia 5-6 tahun di TK Damhil. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *6*(1), 172–178. https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1988

Nurhayati, N., Sulastry, T., & Aulia, A. (2023). Pengembangan e-modul asam basa model project based learning (PjBL) terintegrasi science, technology, engineering, art, and mathematics (STEAM) pada peserta didik SMKN 9 Bulukumba. *Chemistry Education Review (CER)*, *6*(2), 127–133. https://doi.org/10.26858/cer.v6i2.45202

Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. (2018). https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

Putri, N. E., & Tivsi, R. P. (2021). Penggunaan e-modul dengan sistem project based learning. *JAVIT: Jurnal Vokasi Informatika*, *1*(1), 21–25. https://doi.org/10.24036/javit.v1i1.13

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7855
Rakhmawati, F. (2023). Pengembangan e-modul berbasis pendekatan STEAM (science, technology, engineering, art and mathematic) pada materi segi empat dan segitiga. *Euclid*, *10*(1), 213–233. https://doi.org/10.33603/e.v10i1.8529

Rambe, K., & Ristiono. (2022). Pengembangan modul elektronik (e-modul) berbasis smartphone tentang materi sistem ekskresi pada manusia untuk peserta didik kelas XI SMA. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, *17*(2), 1–12. https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v17i2.16492

Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 31–47. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847

Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, *6*(2), 248–256. https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077

Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5933–5945. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903

Simamora, M., & Nugrahanta, G. A. (2021). Permainan tradisional dan kontribusinya untuk karakter toleransi anak. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *4*(3), 635–648. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1410

Sugianti, A., Mun'amah, A. N., & Munip, A. (2023). Implementation of dhuha prayer in forming student character. *Zabags International Journal of Education*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.61233/zijed.v1i1.1

Tsuchiya, K., & Gyobu, I. (2025). Activating STEAM learning in young children through aha-experiences: Supporting creativity and aesthetic sensitivity in infants and toddlers. *Education Sciences*, *15*(2), 1–23. https://doi.org/10.3390/educsci15020117

Yakman, G. (2008). *STEAM education: An overview of creating a model of STEAM in the classroom*. ResearchGate.